

## PEMERANAN TOKOH ANGGUN DALAM NASKAH *ANGGUN NAN TONGGA* KARYA EDY SUISNO DENGAN PENDEKATAN AKTING RANDAI

Hal | 22

Desriyanto  
Zulkifli  
Sahrul N

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
desriyanto6@gmail.com

### ABSTRAK

Pemeranan tokoh Anggun yang terdapat dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* karya Edy Suisno merupakan sebuah bentuk proses kreatif pada pertunjukan seni teater. Setelah melakukan analisis terhadap tokoh yang terdapat dalam naskah, penggunaan konsep dan metode yang sesuai akan mempengaruhi perwujudan dari tokoh tersebut. Pendekatan akting dari Randai Minangkabau merupakan rujukan untuk menunjang cara kerja mewujudkan tokoh Anggun di atas panggung.

**Kata kunci:** Perempuan Dalam Bingkai Jendela, Anggun, Anggun Nan Tongga, Akting Randai

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia-manusia bertindak dalam lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. (Mursal, 1993: 14)

Setiap daerah memiliki kebiasaan masing-masing yang terbentuk dalam sebuah sikap, perilaku dan tatanan sistem yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tradisi yang telah berkembang akan menjadi identitas tersendiri bagi masing-masing daerah. Perbedaan bahasa, norma, etika dan adat istiadat yang berfungsi mengarahkan landasan kegiatan yang berkembang dalam kelompok masyarakat tersebut.

Orang Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan *alam Minangkabau*. Penyebutan yang demikian menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri (masyarakat) mereka sebagai bagian dari alam maka hukum-hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat (alam) Minangkabau. Dasar filsafat mereka juga menunjukkan hal itu :*alam takambang (terkembang) jadi guru*. (Mursal, 1993: 21)

Berpartisipasi dalam pengembangan tradisi, merupakan suatu tindakan yang menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau adalah bagian dari tradisi itu. Kesenian tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau juga menjadi bagian identitas pembeda dengan daerah lainnya. Identitas itu menunjukkan bahwa masyarakat ikut serta dalam mengembangkan kesenian-kesenian yang telah ada di daerah mereka.

Dalam hal ini, pemeran menggunakan beberapa bahagian dari salah satu kesenian yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, yaitu *randai*. *Randai* merupakan media penyampai kaba atau cerita rakyat yang memadukan beberapa unsur dalam seni pertunjukan.

Randai adalah suatu bentuk kesenian Minangkabau. Unsur-unsur yang esensial dari bentuk kesenian ini adalah: (a). adanya cerita yang di mainkan. (b.) adanya dendang. (c). adanya gerak tari yang bersumber dari gerakan silat Minangkabau. (d). adanya dialog dan *acting* (lakuan) dari pemain pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu. (Mursal, 1992: 35)

Berdasarkan perihal di atas, pemeran berkeinginan menjadikan beberapa unsur dari randai sebagai material artistik dalam mewujudkan sebuah pertunjukan yang bersifat akademik. Penggunaan unsur ini akan menjadi sebuah aplikasi yang teratur dalam menjadikan sebuah pertunjukan teater yang konteks dengan budaya Minangkabau.

Kesenian randai berkembang dari khasanah tradisi masyarakat Minangkabau. Teater tradisi ini telah menjadi milik seluruh masyarakat Minangkabau dan dinikmati oleh semua kalangan. Pada awal perkembangannya, Randai dimainkan oleh laki-laki meskipun ada juga peran perempuan dalam pertunjukan tersebut. Laki-laki yang memerankan tokoh perempuan harus berpakaian dan berlagak seperti perempuan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tradisi, beratnya resiko mencampurkan perempuan dan laki-laki semalam suntuk dalam suatu permainan (Efyuardi, 2010 :1).

Berpijak dari Randai Minangkabau, pemeran mengusung sebuah kisah yang menjadi dasar penyampaian cerita, kisah tersebut yang berangkat dari *kaba* yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Cerita yang di mainkan dalam randai adalah kaba. Banyak grup-grup randai yang juga diberi nama kaba yang sering dimainkan atau yang paling di kuasai oleh grup tersebut (Mursal,1993: 35)

Dalam upaya menggunakan unsur dari randai Minangkabau, pemeran mengambil sebuah *kaba* Anggun Nan Tongga yang telah dijadikan ke dalam bentuk naskah oleh Edy Suisno. Lelaki yang bekerja sebagai dosen tetap ISI Padangpanjang, memberi judul *Perempuan Dalam Bingkai Jendela*. Pemilihan naskah karya Edy Suisno, pemeran gunakan sebagai pengganti *kaba* dalam sebuah Randai.

Pertunjukan teater Modern dengan balutan tradisi merupakan kerja utama untuk menembus kegiatan pertelevisian Indonesia. Memberikan identitas dari pijakan tradisi merupakan element pendukung pertunjukan yang memberi kekuatan baru dalam perkembangan kesenian tradisional zaman ini (Baharuddin, 2012).

Untuk mencapai tujuan di atas, pemeran menggali pemahaman terhadap naskah drama sebagai bahan dasar bagi

pementasan. Naskah lakon yang memberi acuan-acuan instrinsik yang tergambar pada *nebensätze*, dan substeks serta dialog sehingga karakter tokoh bisa ditemukan.

Naskah lakon adalah sumber ide bagi seorang aktor. Untuk mewujudkan pementasan teater yang memberi peluang dalam melatih akting secara utuh, maka diperlukan memilih naskah yang memiliki karakter kompleksitas tersendiri (Anirun, 1998: 55).

Naskah *Perempuan Dalam Bingkai Bendela* karya Edy Suisno, merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari naskah *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi. Edy lebih menekankan pada permasalahan cinta segitiga, sedangkan Wisran memuat permasalahan yang lebih luas. Naskah yang ditulis pada tahun 2011 di Padang Panjang ini sedikit mengungkap perihal eksistensi beberapa tokoh dalam kehidupan untuk mencapai keinginannya.

Edy Suisno selaku penulis naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela*, memberikan sudut pandang lain dengan menekankan kecemburuan dari tokoh Laksamana dan Anggun terhadap Intan Korong yang menyebabkan perselisihan. Tanpa mereka sadari bahwa perselisihan itu yang menyebabkan Gondan Gondorih istri Anggun Nan Tongga memustuskan pergi ke gunung Ledang untuk meninggalkan semuanya.

Naskah ini mempunyai tokoh, ruang, dan waktu yang teridentifikasi dengan jelas. Dramatikanya rapi dan dapat diterima logika, serta memiliki ciri-ciri *well made play* atau drama yang tersusun dengan baik dalam teater modern,

Ciri-ciri *Well Made Play* adalah penggambaran karakter dan situasi jelas, perkembangan kejadian yang diatur secermat-cermatnya, penuh kejutan-kejutan yang logis, penuh suspense dan ketegangan, kesimpulan akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya (Soemardjo, 1993: 80).

Secara tematik naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* karya Edy Suisno mempunyai hubungan dengan problematika yang terjadi dewasa ini, terutama tentang cinta. Cinta segitiga dapat mengundang masalah yang memunculkan dendam. Seperti yang dialami oleh Anggun Nan Tongga, Intan Korong dan Laksamana. Bahasan yang lahir dari cinta segitiga, pemeran beranggapan bahwa naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* masih konteks dipentaskan hari ini.

Tokoh di dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* karya Edi Suisno berjumlah lima orang yaitu, Anggun, Laksamana, Intan Korong, Gondan Gandorih dan Ibunda. Proses kreatif pemeranan yang telah pemeran lewati memerankan tokoh Anggun Nan Tongga

adalah suatu tantangan tersendiri bagi pemeran.

Ketertarikan pemeran untuk memerankan tokoh Anggun yang terdapat pada naskah, karena menurut pemeran pada tokoh Anggun terdapat karakter yang kompleks. Seperti berperan, bersilat, berdendang, bermain music dan menari. Pemeran di tuntutan untuk dapat menjadi aktor yang *multitalent* dalam memerankan tokoh Anggun.

Alasan selanjutnya dilihat dari perwatakan, pemeran mengamati tokoh Anggun adalah tipe tokoh *Round Character* (Karakter yang bulat). Hal ini tergambar dari bagaimana Tokoh Anggun mengeluarkan emosi yang berbeda pada lawan mainnya. Sedangkan, tokoh Laksamana memiliki tipe perwatakan *Flat Character* (karakter yang datar) yang terdapat pada tokoh tersebut. *Flat Character* pada tokoh Laksamana terlihat dari tingkat emosi yang sama pada pengucapan dialog dengan lawan mainnya di beberapa adegan.

## PEMBAHASAN

Proses kreatif pada pemeranan tokoh Anggun dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* karya Edy Suisno, tentu tidak terlepas dari konsep serta acuan berkarya yang telah ada. Mulai dari pencarian bentuk akting atau lakuan yang tentunya mengacu pada bentuk dan gaya

dari naskah tersebut. Penggunaan konsep serta metode dalam berperan juga akan mempengaruhi bagaimana perwujudan peran yang pemeran lakukan.

Memerankan suatu tokoh berdasarkan karakter dan watak yang sesuai dengan naskah merupakan suatu tanggung jawab yang harus pemeran lalui dengan baik. Tanggung jawab tersebut berada pada aspek pemeran tokoh yang merupakan penggerak dari laju pertunjukan. Pengolahan yang pemeran lakukan agar terwujudnya peran sebagai penggerak laju pertunjukan terletak pada proses yang pemeran lakukan.

Proses dan konsep yang pemeran lakukan dalam memerankan tokoh yang terdapat pada naskah mengacu pada analisis naskah. Menyelaraskan tuntutan sebagai tokoh dalam naskah yang bergaya tradisi, pemeran menggunakan konsep berperan layaknya cara kerja seorang pemeran dalam pertunjukan randai Minangkabau.

Pemeran menggunakan konsep yang diambil dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh randai di Sumatra Barat sebagai acuan dalam berperan. Beberapa acuan dan keterangan yang diberikan telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam berperan untuk memerankan tokoh yang berakar dari tradisi Minangkabau.

## Metode Pemeranan

Arzul Jamaan (22 Mei 2018) mengatakan “Dalam pertunjukan Randai, seorang pemeran merupakan tonggak utama pendukung pertunjukan. Seorang pemeran harus mampu menyampaikan pesan dengan baik, agar pesan yang terdapat dalam pertunjukan dapat dicerna oleh penonton. Seorang pemeran harus memahami pesan apa yang sedang melekat pada tokoh yang di perankan. Setelah memahami kemudian menjadi suatu tafsir bagi dirinya, maka dia harus berupaya menjadi bagian dari pesan tersebut”

Meninjau hasil wawancara yang pemeran lakukan, jika dihubungkan dengan proses yang telah dilalui dalam pemeranan tokoh Anggun dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela*, pernyataan tersebut dekat dengan analisis terhadap karakter tokoh Anggun yang di perankan dalam suatu pertunjukan.

Analisis terhadap tokoh tersebut tertuju pada pembahasan sebelumnya yang berupaya untuk menggambarkan tokoh Anggun dari fisiologi, sosiologi dan psikologi. Analisis yang bertujuan untuk mempermudah tafsir atas lakuan tokoh Anggun di atas panggung. Analisis karakter yang terdapat pada bagaian analisis penokohan juga memuat pembahasan tentang tipe dan bentuk perwatakan.

Pada bagian selanjutnya, merujuk pada “menjadi bagian pesan” adalah sebuah simpulan yang menunjukkan bahwa seorang pemeran tokoh dalam permainan randai, merupakan tokoh yang menjadi bagian dari pesan.

“Menjadi bagian dari pesan ini dalam artian masuk pada pesan yang disampaikan pada pertunjukan. Masuk pada pesan yang di sampaikan, memang betul-betul merasakan apa yang dialami oleh tokoh yang terdapat dalam randai tersebut” (Arzul Jamaan, 22 Mei 2018.)

Merujuk pada penjelasan dari hasil wawancara yang pemeran lakukan, dapat dikatakan bahwa tokoh yang terdapat dalam sebuah pertunjukan randai merupakan salah satu unsur yang berfungsi dalam penyampaian pesan yang terdapat dalam naskah. Pemeran melakukan analisis yang detail terhadap tokoh Anggun dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela*. Analisis tersebut tidak hanya berorientasi terhadap pemahaman terhadap karakter, analisis terhadap gurindam dan pola gerakan juga menjadi sorotan dalam menganalisis.

Zulkifli mengatakan bahwa setiap pemeran yang terdapat dalam permainan randai harus mempunyai pemahaman yang lebih dalam. Pemahaman tersebut juga berkisar pada pemahaman atas nama tokoh, gurindam dan alur cerita yang ada. Pemahaman atas hal tersebut akan

menjadikan seorang pemeran yang terarah dalam pertunjukan randai. Jika seorang pemeran dalam randai telah memahami hal di atas, maka dia akan melahirkan permainan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dari hasil wawancara, pemeran mengutip sebuah pernyataan tentang fungsi dari analisis yang pemeran gunakan. Analisis yang pemeran gunakan dalam memerankan tokoh Anggun sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh dua narasumber tersebut. Pemeran telah menuturkan analisis yang pemeran lakukan berorientasi pada karakter tokoh secara keseluruhan. Selain karakter tokoh, gurindam, gerak dan peran sebagai penyampai pesan "*Tukang Pasambahan*" telah mengalami suatu proses yang sejalan dengan pertunjukan.

Selain analisis dan menjadi bagian dari pesan, Zulkifli juga menyatakan bahwa, Gesture seorang pemeran dalam randai, merupakan suatu gesture keseharian dari pemeran tersebut. Gesture keseharian dari pemeran randai tersebut adalah suatu gesture yang menggambarkan seorang pesilat di Minangkabau. Seorang pemeran tokoh randai biasanya adalah seorang yang telah mendapatkan pelajaran ilmu tentang silat. Silat Minangkabau yang pernah dipelajari oleh seorang pemeran akan terlihat dari gerak, langkah, permainan tangan dan logat berbicara dalam permainan yang dilakukan. Merujuk

dari pernyataan Zulkifli, seorang yang berkeinginan menggunakan konsep dan pendekatan akting dalam randai adalah seorang yang pernah belajar ilmu silat Minangkabau. Maka oleh sebab itu, pemeran berupaya untuk kembali mengulang gerakan-gerakan silat yang pernah pemeran pelajari. Gerakan silat tersebut membantu pemeran dalam memenuhi unsur pendukung dalam memerankan tokoh yang menggunakan pendekatan akting dalam randai. Gerakan silat pemeran gunakan ketika menjadi seorang penyampai pesan "*Tukang Pasambahan*" dan perkelahian dengan tokoh Laksamana. Selain dari fungsi untuk menunjukkan seorang yang bisa berkelahi, gerakan silat juga membantu pemeran dalam menciptakan lakuan yang dinamis dalam setiap pergerakan dan gaya berdialog yang menggunakan gerakan tangan.

Mengolah setiap gerak dan langkah, kemudian menyesuakannya dalam bentuk permainan akting di atas panggung. Merupakan sebuah proses yang pemeran lewati untuk menciptakan tokoh anggun dengan pendekatan akting dalam randai. Pendekatan akting randai yang menuntut seorang pemeran untuk menguasai berbagai unsur-unsur dalam seni tradisional Minangkabau khususnya.

Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto mengatakan bahwa seseorang

yang memainkan kesenian randai Minangkabau, sebaiknya adalah seorang yang multitalenta dalam seni tradisi Minangkabau. Dalam permainan randai yang lebih utama adalah seorang pemeran. Pemeran tentunya harus paham cerita yang dimainkan bersama dengan alur dari pementasan tersebut. Setelah mempunyai pemahaman dari naskah, kepandaian dalam mengolah kata-kata, sehingga melahirkan nada-nada dialog yang indah adalah suatu hal yang bisa didekatkan dengan *Pasambahan* yang ada di Minangkabau. (Wawancara Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto, Rabu 30 Mei 2018).

Penyataan dari Musra Dahrizal atau yang akrab dipanggil Mak Katik tersebut menyiratkan suatu hal yang hampir sama dengan pernyataan sebelumnya. Namun ada suatu hal yang dapat pemeran tangkap dari pernyataan beliau yaitu hal berkaitan dengan warna dari dialog yang dekat dengan *Pasambahan* di Minangkabau. Hal tersebut menjadi bahan olahan bagi pemeran dalam melontarkan nada dialog yang berbeda kepada lawan main ketika di atas panggung. Selain *Pasambahan* yang membantu memberikan warna pada dialog dengan lawan main, seseorang itu juga harus menguasai sedikit banyaknya permainan musik dan silat Minangkabau. Musik dan gerakan silat Minangkabau

akan membantu melahirkan permainan yang natural.

Pola permainan yang di utarakan oleh Mak Katik menuntut seorang pemeran dalam randai agar menguasai beberapa hal penunjang. Selain *Pasambahan* di Minangkabau, pemeran yang menguasai sedikit Instrumen dari permainan musik dan gerakan silat akan melahirkan peran yang lebih natural dan lebih mudah untuk menghayati peran yang sedang dimainkan.

Dalam mengupayakan proses yang pemeran lalui untuk memerankan tokoh Anggun dengan pendekatan akting dari randai, pemeran mengolah kemudian memilih beberapa hal yang harus di lakukan oleh seorang pemeran dalam randai, seperti yang di utarakan oleh Narasumber dalam beberapakali wawancara.

Hal-hal yang menjadi bahagian yang menjadi pengolahan bagi pemeran diantaranya berkisar pada :

1. Pemahaman/Analisis

Pemahaman dan analisis merupakan point utama yang pemeran dapatkan dari beberapa narasumber yang ada. Analisis adalah suatu langkah penting yang mesti diambil oleh setiap pemain dalam permainan randai Minangkabau. Analisis tersebut yang membantu pemahaman seorang pemain untuk menafsir bentuk, laku, serta karakter tokoh yang di perankan.



2. Menjadi bagian dari pesan

Hal ini pemeran gunakan untuk memahami pesan-pesan yang dibawa oleh tokoh Anggun dan pesan pertunjukan secara keseluruhan. Menjadi bagian dari pesan merupakan suatu perihal yang bisa terlaksana dengan adanya analisis yang pemeran lakukan. Analisis tersebut yang menuntun pemeran untuk tidak lari dari koridor pemeranan yang sesuai dengan pendekatan akting dalam randai.

3. Tubuh silat Minangkabau

Tubuh silat Minangkabau yang pemeran maksudkan dalam hal ini terletak pada pengolahan gerak dan langkah dari seorang pemeran. Gerak dan langkah pemeran yang bermain menyiratkan bahwa gerakan tersebut berpijak pada gerakan silat Minangkabau.

4. Mengolah kata-kata

Mengolah kata-kata seperti yang di utarakan oleh narasumber berkisar pada permainan warna dialog yang diucapkan oleh pemain randai. Pengolahan warna dialog tersebut dekat dengan "Pasambahan" yang ada di Minangkabau. Pengolahan dari cara pengucapan pasambahan itu kemudian yang menjadi acuan dalam berdialog pada pertunjukan randai Minangkabau. Acuan yang berkaitan dengan pengolahan kata-kata juga berkaitan dengan pengolahan warna dialog dari setiap dialog pemeran.

Dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* terjadi beberapa kali pergantian setting dan waktu secara cepat. Kemudian Transisi dari pergantian setting dan waktu tersebut pemeran juga akan bertindak menjadi penari untuk menggunakan material artistik dari Randai. Penggunaan konsep dari pertunjukan randai berkaitan dengan tuntutan bagi seorang aktor yang memerankan tokoh Anggun dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* karya Edy Suisno.

## PENUTUP

Pemeranan tokoh Anggun dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* karya Edy Suisno, merupakan sebuah kerja yang membutuhkan tuntuan besar bagi pemeran. Tuntutan untuk tokoh Anggun dalam naskah ini mengharuskan seorang aktor yang memiliki kemampuan yang kompleks. Selain kemampuan menerjemah dan berperan, bersilat, bermain musik dan menari menjadi sebuah bekal yang mesti dipersiapkan untuk memerankan tokoh ini.

Sebagai pemeran tokoh Anggun, dalam menjadikan tokoh ini memiliki kompleksitas yang demikian tinggi membutuhkan usaha dan perancangan yang demikian rupa. Perancangan dengan menggunakan material artistik dari Randai Minangkabau menjadikan tokoh Anggun sebagai tokoh yang mampu memanifestasi randai pada pertunjukan teater modern.

Penggunaan metode yang tepat merupakan sebuah tolak ukur yang sangat mendukung pola permainan yang di terapkan dalam memerankan tokoh Anggun dalam naskah ini. Penggunaan metode yang menggunakan pendekan akting dalam randai merupakan pilihan yang pemeran gunakan dalam pemeranan tokoh Anggun dalam naskah ini. Penggunaan metode dan konsep tersebut dapat memenuhi kebutuhan seorang aktor yang mutitalenta dalam sebuah pertunjukan teater yang bergaya tradisi.

Penyesuaian metode yang digunakan tentunya memperkaya permainan dari tokoh Anggun yang terdapat pada naskah. Metode dan konsep tersebut menjadikan tokoh Anggun sebagai seorang, pemain musik, penari, *pasambahan* dan berperan dengan layaknya aktor pada umumnya. Pemeran mengartikan bahwa tuntutan untuk memerankan tokoh Anggun dalam naskah *Perempuan Dalam Bingkai Jendela* adalah sebuah tuntutan yang kompleks.

#### KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor, Pengantar Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*. Jawa Barat: Studi Klub Bandung, bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa, 1998

Baharuddin, M. *karya Teater Tradisi Indonesia*. *Budaya*, 14(1), 28–39, (2012)

Esten, Mursal. *Tradisi Minangkabau dan Perubahan*. Padang: AngkasaRaya, 1993

Esten, Mursal, *Tradisi dan modernitas dalam sandiwara*, Jakarta: Intermasa, 1992.

Harymawan, *Dramaturgi*, Pustaka Prima: Bandung, 1991

Mitter Shomit. *Sistem pelatihan lakon* terjemahan Yudiaryani: MSPI dan ARTI, 2002.

Saptaria, El. *Acting Hand Book*, Bandung: REKAYASA SAINS, 2006.

Satoto Soediro, *Analisis Drama dan Teater*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012

Santoso, Eko Dkk, *Seni Teater*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dan Direktorat Jendral Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Sitorus, Eka, D. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka, 2003

Soemardjo, Jacob. *Iktisar Sejarah Teater Barat*, Bandung: Angkasa, 1993

Stanislavski. *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980

Stanislavski. *Membangun Tokoh*, Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli: Yogjakarta, 2002

Dokumentasi Pertunjukan



**Gambar 1.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 2.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 3.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 4.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 5.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 6.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 7.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 8.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 9.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018)



**Gambar 10.**  
Pertunjukan Perempuan Dalam  
Bingkai Jendela  
(Dokumentasi oleh Afriwandi, 2018).